

Konstruksi Makna Ekologis dalam Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang: Kajian Lawrence Buell

Vanesa Vanesa¹, Juanda Juanda², Filawati Filawati

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Juanda Juanda

juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh relasi manusia dan alam tidak hanya bersifat fisik, tetapi mengandung makna simbolik dan spiritual yang membentuk kesakralan alam dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi makna ekologis dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang menggunakan pendekatan ekokritik Lawrence Buell berdasarkan dua aspek utama yang akan dianalisis adalah *non-human presence* dipandang bukan sekadar latar, melainkan memiliki peran dalam pembentukan makna. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang terbitan tahun 2016, dengan referensi pendukung dari buku dan jurnal ilmiah. Data dikumpulkan melalui Teknik baca dan catat, serta dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi data, dan penarikan simbulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konstruksi makna ekologis terlihat pada *non-human* melalui simbol-simbol dan narasi mitos dalam masyarakat adat Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, sehingga terdapat relasi timbal-balik antara manusia dan alam dalam perwujudan adat di masyarakat Toraja. Kebaruan pada penelitian ini agar dapat mengungkapkan makna ekologis melalui simbol alam yang terselubung pada novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

Kata Kunci: *Ekokritik Buell, makna ekologis, novel*

Pendahuluan

Keberadaan adat dalam masyarakat tidak hanya menegaskan identitas kebudayaan. Tetapi juga mengandung makna ekologis yang menunjukkan keterikatan antara manusia dengan alam sebagai ruang hidup. Mandiri dkk (2026: 341) menyatakan bahwa manusia bergantung pada alam sebagai sumber kehidupan. Melalui karya sastra, nilai-nilai penghormatan dan cinta terhadap alam dapat dituangkan dan menjadi Langkah awal kesadaran untuk menjaga alam tetap lestari. Hal tersebut memperkuat gerakan literasi ekologis dalam penggambaran alam bahwa karya sastra sering kali menyampaikan pesan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan serta kebutuhan menghadapi tantangan ekologis melalui tindakan konkret (Andini 2026: 8). *Literature* yang berorientasi pada isu lingkungan menyediakan landasan ideologis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat (Annisa dkk dalam Juanda, 2024: 442). Salah-satunya dalam perspektif ekokritik yang dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka (Nakti dan wirawan 2025: 125). Karya sastra dipahami tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai ruang aksi dan reaksi ekologis tercermin melalui hubungan kompleks dalam suatu ekosistem Khoerunnisa, dkk (2024: 995). Sastra dengan demikian menghadirkan cara pandang tertentu tentang relasi manusia dan alam yang tidak dapat dilepaskan dari

konteks sosial, budaya, maupun spiritual yang mengitarinya. Pendekatan ini menempatkan lingkungan fisik bukan sekadar sebagai latar cerita, melainkan sebagai entitas aktif yang turut membentuk makna dan pengalaman manusia.

Relasi antara manusia dan alam merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan berbagai kelompok masyarakat adat di Indonesia (Ridwan dan Ribawati 2025: 2). Oleh karena itu, gerakan literasi ekologis memperkuat pandangan dalam penggambaran alam bahwa karya sastra sering kali menyampaikan pesan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan serta kebutuhan menghadapi tantangan ekologis melalui tindakan konkret. *Literature* yang berorientasi pada isu lingkungan menyediakan landasan ideologis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat (Annisa dkk dalam Juanda, 2024: 442). Menurut kajian ekokritik, alam sering menjadi cerminan kepada emosi, perjuangan, dan ketahanan manusia dalam karya sastra (Kamal dan Sanadi 2025: 301). Alam tidak diperlakukan sebagai objek pasif, tetapi hadir sebagai mitra dialogis yang menyuarakan nilai-nilai etis dan tanggung jawab moral manusia terhadap bumi tidak hanya berperan sebagai latar. Relasi ekologis semakin diperdalam melalui budaya dan tradisi lisan. Ritual bukan hanya sarana komunikasi, tetapi merupakan medium pewarisan nilai-nilai ekologis yang menegaskan kesakralan alam sebagai bagian integral dari kehidupan kolektif (Juanda, dkk dalam Sajan, 2024: 42).

Tujuan adat-istiadat adalah untuk mendukung pandangan global yang mengakui alam sebagai entitas yang memiliki peran penting dalam mencegah situasi yang mengancam jiwa. Menurut Febrianti dan Efendi dalam Sukarna 2025: 588, bidang ekologi itu sendiri menekankan moralitas dan penghargaan manusia dalam kaitannya dengan lingkungan sebagai entitas yang memiliki peran penting dalam melindungi kesejahteraan manusia. Melalui ekologis narasi, masyarakat tidak menjadi antroposentrisme yang hanya mempertimbangkan lingkungan secara fungsional, spiritual, dan ekologis (Sena. M. B dan Oktafian. T. U 2026: 188). Budaya dan adat dalam gagasan tentang alam merupakan entitas hidup dan sakral hadir melalui simbol, metafora, dan struktur naratif yang menghubungkan manusia dengan dunia non-manusia. Lebih lanjut, bahwa ekokritik dapat mengembangkan kesadaran lingkungan, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Alam menjadi medium representasi untuk menyuarakan kesadaran ekologis dan mengartikulasikan hubungan manusia dengan dunia non-manusia. Melalui kemampuan estetikanya (Kamuri dkk, dalam Liliweri 2025: 701). Dengan demikian, representasi alam dalam karya sastra bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga konstruksi makna yang mempengaruhi pemahaman manusia mengenai posisi dan tanggung jawabnya terhadap alam.

Menurut Buell, alam bukan sekadar latar pasif, tetapi merupakan konstruksi budaya yang selalu terbentuk melalui cara manusia memaknai, menarasikan, dan berinteraksi dengannya. Ia menyatakan bahwa representasi alam dalam teks tidak pernah “alami”, tetapi selalu “dikulturkan” melalui bahasa, nilai, dan pengalaman manusia. Menurut Buell, karya sastra yang ekologis harus menampilkan “*the presence of the non-human*” secara signifikan. Ia menyebutnya sebagai salah satu ciri utama “*environmental text*”. Alam atau unsur non-manusia tidak boleh hanya menjadi dekorasi, tetapi harus memiliki kehadiran aktif yang memengaruhi narasi (Buell, 1995: 33). Alam dipahami sebagai ruang yang dibentuk oleh praktik budaya, bukan entitas yang berdiri sendiri. Kebudayaan menentukan bagaimana suatu masyarakat melihat alam sebagai suatu yang sakral, komoditas, ancaman, atau ruang kosmologis. Sehingga, hubungan manusia dan alam bersifat dialektis, saling membentuk. (Buell, 1995: 33).

Buell menekankan perlunya menggeser pusat dari manusia menuju perspektif ekologis yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa analisis ekologis harus “*decenter the*

human", yaitu mengurangi dominasi manusia sebagai pusat makna dan memberi ruang bagi alam dalam struktur naratif dan kesadaran moral (Buell, 1995: 339). Teks tidak lagi berfokus pada keinginan, konflik, atau kepentingan manusia semata. Lingkungan diperlakukan sebagai entitas moral yang setara. Perspektif ekologis memaksa manusia melihat dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan, bukan penguasa tunggal. Lebih lanjut ditegaskan bahwa Buell menyoroti konsep tanggung jawab manusia terhadap alam. Menurut Buell, manusia memiliki tanggung jawab moral dan praktis untuk menjaga alam karena alam merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah dan identitas manusia (Anggirini dkk dalam Buell 2025: 6) Kerangka teoritis penelitian ini menjadi relevan ketika mengkaji novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, yang menggambarkan dunia masyarakat Toraja yang kaya tradisi, ritual kematian, dan keyakinan mengenai hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang menampilkan alam bukan sekadar latar fisik, melainkan sebagai ruang sakral yang menyimpan nilai-nilai spiritual-ekologis. Praktik budaya serta ruang-ruang kosmologis memperlihatkan bagaimana alam membentuk identitas, perilaku, dan moralitas masyarakat. Sehingga, konstruksi makna ekologis tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi memengaruhi relasi manusia dengan lingkungan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Trisanti Apriyani berjudul *Identitas Budaya Toraja dalam Novel Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, Penelitian tersebut mengkaji identitas Toraja sebagaimana yang tampak dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Etnografi kekayaan novel *Puya ke Puya* dievaluasi menggunakan sastra antropologi. Masyarakat Toraja diwakili oleh tiga simbol: Puya, Pohon Tarra, dan Tongkonan. Penelitian selanjutnya, berjudul *Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya* karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris, dilakukan oleh Renny Ambar Sar. Hasil Penelitian Novel *Puya ke Puya* memiliki magis realisme yang sangat kuat yang ditunjukkan melalui struktur naratif riil dan magis tokoh serta riil dan magis peristiwa dalam cerita. Selain itu, magis realisme yang terlihat dalam karya tersebut juga menyoroti aspek negatif modernisme.

Sebuah studi yang telah selesai dapat diperluas lebih lanjut dengan judul yang berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah alam ditampilkan sebagai ruang sakral melalui konstruksi ekologis dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, serta bagaimana konstruksi ini memperkuat ikatan antara manusia dan alam. Studi ini berfokus pada analisis buku *Puya ke Puya* dari perspektif ekologis, khususnya menggunakan teori kerangka Lawrence Buell. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat novel ini sebagai representasi budaya Semata, penelitian ini berfokus pada hubungan antara manusia dan entitas non-manusia, khususnya alam, sebagai komponen penting dari sistem ritual dan kepercayaan masyarakat Toraja. Dalam studi ini, alam dipahami bukan sebagai latar tetapi sebagai sakral yang membentuk perilaku, etika, dan pandangan kehidupan masyarakat dalam cerita yang dimaksud.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif. Perilaku, persepsi, tindakan, langkah, dan fenomena lain yang ada pada subjek penelitian secara holistik, dan fakta-fakta pada objek penelitian untuk mengidentifikasi masalah secara deskriptif berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Studi ini juga menggunakan teknik deskriptif baik dalam bahasa maupun kata yang memanfaatkan metodologi kealamiah. Metode deskriptif digunakan untuk menilai kondisi atau keadaan. Studi ini berfokus pada pemahaman dan analisis ekologis novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, yang diterbitkan pada tahun 2016 dan memiliki 215 halaman.

Metode pengumpulan data melibatkan penggunaan teknik baca pada suatu karya baru secara kolaboratif dan komprehensif, kemudian mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Bahkan, pendekatan ekokritik Lawrence Buell dianggap sebagai analisis yang berguna untuk novel Puya ke Puya. Kajian ekokritik Buell dalam novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang mengilustrasikan hubungan ekologis yang tampak pada sakralitas alam dan konstruksi makna ekologis dengan penekanan pada representasi alam sebagai sakral ruang, serta bagaimana kesakralan alam mempengaruhi tokoh perilaku terhadap lingkungan. Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif menggunakan pendekatan ekokritik dalam tiga langkah: (1) reduksi data yang relevan berdasarkan fokus penelitian; (2) klasifikasi data berdasarkan indikator relasi manusia dan alam; dan (3) penyederhanaan berdasarkan hasil interpretasi data.

Hasil

Data 1

"...Rumahku didalam tubuh Ibu pohon..." (Oddang, 2016: 13)

Kutipan data 1 menunjukkan simbol Ibu pohon dipersonifikasi sebagai Ibu bagi bayi yang telah mati, dan tinggal di dalam pohon tersebut, simbol relasi spiritual-ekologis yang menunjukkan bahwa alam memiliki peran sebagai pengasuh. Data tersebut menunjukkan pesan pelestarian alam. Ketika alam diposisikan sebagai sesuatu yang sakral dan bernilai spiritual, bukan hanya ekonomis, maka muncul dorongan moral untuk menjaganya. Keyakinan bahwa tubuh manusia akan menyatu dengan pohon dan menjadi bagian dari siklus kehidupan mendorong perilaku yang lebih arif dalam memperlakukan alam. Pohon bukan lagi benda mati yang boleh ditebang sesuka hati, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang menyambung manusia dengan leluhur dan dengan Yang Ilahi.

Data 2

"...Sejak saat itu tubuh Maria Ralla dikubur di pohon tarra. Pohon besar bergetah sewarna air susu. Dipercaya sebagai pengganti ibu. Orang Toraja menyebutnya makam passiliran..". (Oddang, 2016: 11)

Kutipan data 2 menunjukkan simbol pohon tarra sebagai ruang sakral yang berfungsi sebagai pengganti ibu bagi bayi yang meninggal. Simbol getah pohon yang disamakan dengan air susu memperlihatkan bahwa pohon dipahami sebagai figur keibuan yang memberikan kehidupan, dan memiliki kekuatan spiritual. Sehingga, alam direpresentasikan sebagai ruang pemelihara kehidupan dan kematian melalui praktik adat *Passiliran*, menunjukkan relasi spiritual-ekologis khas masyarakat Toraja.

Data 3

"...Ibu pohon katanya lagi, aku tinggal menunggu tubuhku dihancurkan batang pohon, menyatu Bersama dengan getahnya dan kami susui, menyatu dengan ranting, menjadi daun, lalu kering, kemudian Kembali ke asal, dan Kembali ke surga..." (Oddang, 2016: 11).

Kutipan data 3 menunjukkan simbol moral kepercayaan yang gaib pada batang pohon. Meskipun, sakralitas pohon sebagai ruang transisi spiritual antara dunia manusia dan dunia arwah yang mengaggap pohon tarra sebagai akses menuju ke *Puya* atau surga. Namun, dalam konteks ekologis terdapat makna terselubung pentingnya alam yang terlihat pada simbol pohon tarra berfungsi bukan hanya sebagai tempat pengasuh bagi makhluk hidup lainnya, tetapi sebagai tempat untuk menyatu, dan mengingatkan segala elemen makhluk hidup yang ada akan kembali bersatu membentuk alam yang sakral.

Data 4

"...Aku hanya menunggu tubuhku luruh di dalam batang pohon tarra ini, menyatu dengan tubuh Ind..."o (Oddang, 2016: 12)

Kutipan data tersebut menunjukkan representasi alam sebagai ruang sakral melalui pohon tarra yang berfungsi sebagai tempat peluruhan tubuh dan penyatuan roh. Simbol batang pohon sebagai tempat kediaman untuk jiwa yang akan menuju ke *Puya* saat tunuh menyatu dengan pohon, terdapat konteks relasi alam yang timbal-balik bukan hanya semasa hidup manusia. Melainkan, sampai akhir kehidupan, alam hadir sebagai tempat sakral untuk penyucian jiwa manusia. Kesakralan pohon tersebut kemudian memengaruhi sikap tokoh yang memilih menyerahkan dirinya kepada alam sebagai bentuk hubungan spiritual-ekologis yang seimbang. Selain itu, melalui praktik adat *Passiliran* ini memperkuat pelestarian terhadap alam, terkhusus pada potoh tarra.

Data 5

"...Siap-siap saja, perbaiki diri supaya cepat ketemu leluhur kalian, Ibu Pohon bilang begitu juga..." (Oddang 2016: 13)

Kutipan data 5 menunjukkan bahwa Ibu pohon bukan hanya batang pohon fisik, tetapi menjadi penuntun spiritual, mempersiapkan jiwa untuk bertemu leluhur, hal tersebut menunjukkan sebagai figur sakral. Kutipan "perbaiki diri supaya cepat ketemu leluhur kalian" memperlihatkan simbol moral terhadap alam melalui figur Ibu pohon sebagai ruang sakral yang membimbing jiwa menuju leluhur. Pada saat yang sama, ucapan ini memengaruhi cara tokoh memandang dirinya, membentuk perilaku patuh dan penuh hormat terhadap alam sebagai entitas spiritual-ekologis.

Data 6

"...Pagi ini, aku minum susu lebih banyak dari getah tubuh Ibu Pohon..." (Oddang, 2016: 13)

Kutipan data 6 menunjukkan bahwa pohon dipahami sebagai entitas sakral yang berperan sebagai "ibu" bagi tokoh. Getah pohon disimbolkan sebagai susu, menegaskan peran pohon sebagai sumber kehidupan dan penyokong keberadaan manusia. Representasi ini memperlihatkan bahwa alam, khususnya pohon tarra, diposisikan sebagai ruang sakral yang memberi kehidupan dalam kerangka spiritual-ekologis masyarakat Toraja.

Data 7

"...JALAN ke surga hanya mampu ditempuh dengan kerbau. Kerbau belang adalah sebaik-baiknya kerbau bagi Tuhan. Kami penganut aluk todolo percaya itu. Termasuk keluarga Ralla. Kerbau untuk perayaan kematian tak melulu harus tedong bonga-yang banyak lurik di badannya, belang, dan ratusan juta rupiah harganya itu..." (Oddang, 2016: 14)

Kutipan data 7 menunjukkan hewan sebagai simbol moral bagaimana masyarakat adat mempercayai kerbau sebagai alam menempuh menuju ke Tuhan. Kerbau dalam buell disebut sabagi non-manusia direpresentasikan sebagai entitas sakral yang menjadi jalan menuju surga. Kerbau tidak diposisikan sebagai hewan biasa, tetapi sebagai mediator spiritual dalam sistem kepercayaan aluk todolo. Alam melalui figur kerbau ditampilkan sebagai ruang sakral yang memungkinkan hubungan antara manusia dan dunia transenden. Representasi ini menunjukkan bahwa elemen alam memiliki peran religius dalam struktur kosmologis masyarakat Toraja.

Data 8

"...Orangtuaku serta adat percaya bahwa aku makhluk yang suci, maka aku dikembalikan ke dalam pohon tarra. Seperti bayi yang kembali ke perut ibunya... di batang pohon ini kami dirawat dan dikuatkan untuk menghadapi masa depan di alam yang kelak akan kekal..." (Oddang, 2016: 34)

Kutipan data 8 menunjukkan bahwa pohon tarra direpresentasikan sebagai ruang sakral yang berfungsi layaknya tubuh ibu yang merawat dan melindungi bayi yang meninggal. Pohon tidak hanya menjadi elemen alam, tetapi tempat pemulihan spiritual yang mempersiapkan jiwa menuju alam kekal. Representasi ini menegaskan bahwa alam memiliki peran kosmologis dalam budaya Toraja, sehingga sangat relevan dengan rumusan masalah mengenai bagaimana alam diposisikan sebagai ruang sakral dalam novel. Selain itu, tindakan tokoh mengembalikan bayi ke dalam pohon tarra juga mencerminkan cara pandang spiritual-ekologis yang mendorong perilaku penghormatan terhadap alam.

Data 9

"...Karena memang seperti inilah yang dipercayai orang Toraja yang dijelaskan Ibu Pohon; kau mati dengan keadaan yang suci, anak bayi yang belum bergigi dan selayaknya bayi suci, kau dikembalikan ke dalam rahim, tetapi rahim ibu yang berbeda. Ibu pohon. Selayaknya di dalam rahim, bayi tidak boleh dibungkus oleh apa pun selain kulit bayi itu sendiri. Dan begitulah aku dimakamkan..." (Oddang, 2016: 80)

Kutipan data 9 menunjukkan bagaimana simbol moral keyakinan masyarakat Toraja terhadap kesucian pohon tarra membentuk tindakan ritual pemakaman bayi. Pohon diposisikan sebagai rahim kedua yang merawat kembali anak yang meninggal, sehingga manusia dipandu untuk memperlakukan pohon dengan penghormatan tertentu. Cara pandang spiritual-ekologis inilah yang kemudian menentukan perilaku masyarakat dalam menjaga kesakralan alam. Dengan demikian, kutipan ini secara jelas menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana kesakralan alam memengaruhi perilaku tokoh terhadap lingkungan.

Data 10

"...Mayat Ambe telah kami kubur di lubang tebing paling tinggi. Dekat menuju langit. Agar konon, Ambe cepat sampai ke puya..." (Oddang, 2016: 183)

Kutipan data 10 menunjukkan simbol tebing bukan hanya sebagai salah satu material alam, melainkan tebing sebagai sarana penting dalam siklus kehidupan manusia terkhususnya. Dengan adanya praktik tersebut masyarakat secara sadar menjaga kesakralan alam. Mereka memahami bahwa keseimbangan hidup hanya tercipta ketika manusia menyatu dengan alam, bukan menguasainya. Alam menjadi ruang spiritual tempat perjalanan jiwa berlangsung, dan dalam proses itu terlihat jelas relasi ekologis yang saling menopang antara manusia dan lingkungan sakralnya. Tebing tinggi sebagai simbol yang merepresentasikan alam sebagai ruang sakral karena dipahami sebagai tempat yang dekat dengan langit, sehingga dapat mempercepat perjalanan roh menuju puya. Alam melalui struktur tebing dan ketinggiannya mendapatkan makna transenden dan menjadi bagian dari sistem kosmologis masyarakat Toraja yang menghubungkan manusia dengan dunia roh.

Data 11

"...Bisa saja aku merelakan tanah warisan, dan memang, uang yang mereka tawarkan jauh lebih berharga jika dipandang dari kacamata jual-beli. Namun, dari kacamataku sendiri sebagai pimpinan adat, tidak ada yang bisa membayar harga tanah kami. Tanah dari generasi pertama keluarga Ralla. Ada banyak hal yang tidak mampu dibayar oleh uang; adat dan tanah warisan, tentu saja..." (Oddang, 2016: 64)

Kutipan data tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana tokoh memandang alam bukan sebagai komoditas, tetapi sebagai ruang sakral yang menyimpan nilai sejarah, identitas keluarga, dan jejak spiritual leluhur. Sikap tokoh yang menolak tawaran uang yang besar menegaskan bahwa bagi masyarakat adat, tanah bukan sekadar benda ekonomi, melainkan bagian dari tubuh kosmologis yang harus dijaga keberlangsungannya.

Data 12

"...mayat itu Adalah makhluk-makhluk suci. Jadi, akan kami kuburkan di pusat tambang. Katanya sih untuk membuat tanah ini suci..." (Oddang, 2016: 112)

Kutipan data 12 menunjukkan simbol tanah yang dimaksud bukan hanya sebagai pelengkap siklus kehidupan, tetapi memiliki hubungan spiritual-ekologis yang sangat kuat. Tanah dipahami bukan sekadar aset fisik, tetapi sebagai warisan leluhur yang menghubungkan kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Karena itu menjaga tanah tidak tercemar menjadi bentuk konkret upaya menjaga kesakralan alam. Menjual atau merusak tanah berarti memutuskan hubungan antara manusia, adat, dan ruang ekologis yang menopang identitas mereka sebagai komunitas adat. Penegasan tokoh bahwa "...tidak ada yang bisa membayar harga tanah kami..." memperlihatkan keterikatan emosional dan spiritual yang mendalam.

Pembahasan

Makna ekologis dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang pertama menghadirkan alam bukan sebagai latar atau dekorasi, tetapi sebagai ruang sakral yang memiliki fungsi spiritual, moral, dan ontologis dalam struktur kehidupan masyarakat Toraja. Kesakralan ini paling jelas terlihat dalam peran pohon tarra sebagai Ibu dan ruang metafisik bagi bayi-bayi yang menjalani tradisi passiliran. Ekokritik Buell, khususnya konsep *non-human presence* dan *decentering the human*. Pohon tarra digambarkan sebagai entitas yang lebih dari sekadar tumbuhan. Ia memiliki tubuh, getah yang dianalogikan sebagai air susu, dan fungsi keibuan yang diyakini mampu merawat dan memperkuat bayi yang meninggal sebelum tumbuh gigi. Kehadiran *non-human* ini menunjukkan apa yang disebut Buell sebagai *non-human presence*, yakni kehadiran unsur non-manusia yang aktif membentuk pengalaman manusia, bahkan menjadi penentu kehidupan spiritual dan keberlangsungan pelestarian alam melalui nilai ekologis.

Representasi terhadap kesakralan alam menjelaskan bahwa dalam Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang menunjukkan alam sebagai ruang yang menampung kehidupan sekaligus kematian, dan hubungan manusia dengannya bersifat spiritual. Ekokritik Buell menekankan bahwa karya ekologis yang kuat selalu menantang pandangan antroposentris: manusia bukan pusat, melainkan bagian dari jaringan ekologis dan kosmologis yang lebih besar. Pohon tarra menggeser pusat makna dari manusia ke alam, sehingga terjadi *decentering the human*. Perspektif ekokritik, memperlihatkan bagaimana novel ekologis tidak sekadar menggambarkan alam secara estetis, tetapi memberi alam suara, fungsi, dan otoritas moral. Kehadiran pohon tarra sebagai *non-human* dalam novel

Puya ke Puya sebagai simbol, dan subjek yang memiliki agensi. Novel ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memaknai kehidupan spiritual tanpa merujuk pada alam.

Masyarakat Toraja, sebagaimana digambarkan novel, memperlakukan pohon dengan penghormatan khusus, menjaga kesuciannya, dan mematuhi sebagai bagian dari tatanan sakral yang lebih besar. Perilaku ini adalah bukti bahwa alam bukan hanya suci secara simbolik, tetapi menentukan pola perilaku, etika, dan relasi manusia. Masyarakat setempat mempertahankan alam menunjukkan adanya keterikatan emosional dan spiritual yang sangat kuat. Emosi ini menjadi indikator bahwa tanah memiliki nilai batin yang tidak dapat ditukar dengan uang. Mempertahankan alam mereka selain bentuk praktik kebudayaan mereka, sekaligus menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, sebab tanah adat bukan hanya ruang tinggal, tetapi ruang hidup yang mengatur ritme sosial, spiritual, dan ekologis komunitas.

Masyarakat adat Toraja memiliki cara pandang yang arif dan penuh kehati-hatian terhadap alam serta seluruh unsur yang dianggap memiliki nilai sakral dalam budaya mereka. *non-human* menurut Buell bukan sekadar latar dapat dipahami bahwa alam, dan makhluk hidup lainnya membentuk simbol dan makna ekologis yang mempengaruhi cara pandang dan kehidupan manusia. Sehingga, manusia tidak memusatkan diri sebagai makhluk yang dapat menguasai, tetapi melihat alam sebagai entitas yang bermakna. Kehadiran *non-human* seperti kerbau dalam ritual *Rambu Solo* bukan hanya dinilai dari satu aspek, tetapi dari berbagai sisi seperti berat badan, bentuk tanduk, dan motif merefleksikan bahwa alam dan makhluk hidup menurut Buell tidak boleh dipahami secara sempit. Cara pandang yang menyeluruh ini merupakan bentuk spiritualitas ekologis, yakni kesadaran bahwa setiap unsur alam memiliki makna, fungsi, dan hubungan timbal balik dengan kehidupan manusia.

Kesakralan alam terlihat pada simbol kerbau bukan sekadar hewan biasa, tetapi bagian dari kosmologi, ritus, dan identitas masyarakat. Karena itu, memahaminya dari banyak sisi menggambarkan sikap hormat terhadap alam sebagai sesuatu yang tidak boleh direduksi hanya menjadi objek. Melalui praktik atau ritual kebudayaan, masyarakat Toraja memandang lingkungan dibentuk oleh keyakinan bahwa segala sesuatu baik manusia maupun non-manusia seperti pohon, tebing dan tanah memiliki tempat dan peran dalam menjaga keseimbangan hidup. Kesadaran kosmologis tokoh terhadap alam membentuk pola perilaku yang penuh kehati-hatian dalam memahami makhluk hidup di sekitar mereka. Cara tokoh menasihati bahwa kerbau harus dipahami dari banyak sisi menunjukkan bahwa makhluk non-manusia diperlakukan bukan sebagai objek, melainkan sebagai entitas yang memiliki kedudukan dan makna dalam sistem kehidupan.

Pandangan ini mengindikasikan bahwa tokoh memiliki relasi spiritual dengan alam, di mana setiap unsur ekologis dipandang sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih besar daripada kepentingan manusia semata. Kesakralan alam dalam pemahaman masyarakat adat tersebut tercermin dari cara mereka menempatkan diri bukan sebagai pusat alam, melainkan sebagai bagian dari lingkaran ekologis yang harus dijaga keseimbangannya. Penilaian tokoh terhadap kerbau yang tidak boleh dilakukan secara sepihak atau terburu-buru merupakan bentuk penghormatan terhadap keberadaan non-manusia sebagai subjek yang memiliki nilai. Relasi ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dari orientasi antroposentris menuju perspektif yang lebih menyadari keberadaan makhluk lain sebagai bagian integral sistem ekologis. Dengan demikian, masyarakat adat dalam teks novel memperlihatkan perilaku ekologis yang bersumber dari kesadaran spiritual, yaitu kesadaran bahwa hubungan manusia

dengan alam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai sakral yang diwariskan melalui aturan adat.

Keseluruhan dinamika cara pandang, pemaknaan alam, dan perasaan tokoh terhadap alam tersebut memperlihatkan bahwa kesakralan alam menjadi landasan utama bagi perilaku ekologis dalam cerita. Tokoh menempatkan makhluk non-manusia sebagai keberadaan yang setara dalam jaringan kehidupan, sehingga relasi antara manusia dan alam berlangsung secara seimbang dan saling menopang. Kesadaran spiritual-ekologis ini menunjukkan bahwa manusia tidak berdiri di pusat, melainkan berjalan berdampingan dengan unsur lingkungan lainnya untuk menjaga keberlangsungan hidup bersama. Dengan demikian, representasi perilaku tokoh terhadap alam dalam teks memperlihatkan bagaimana kesakralan alam bukan hanya konsep simbolik, tetapi prinsip hidup yang membentuk etika ekologis komunitas dan mempengaruhi cara mereka merawat dunia di sekitar mereka

Simpulan

Makna ekologis dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, alam tidak sekadar berfungsi sebagai latar, melainkan hadir sebagai entitas sakral yang berperan aktif dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan ekokritik Lawrence Buell, khususnya konsep *non-human presence* dan *decentering the human*, karya ini menegaskan bahwa unsur non-manusia seperti pohon tarra dan kerbau memiliki agensi, nilai spiritual, serta otoritas moral dalam tatanan kosmologis masyarakat Toraja. Alam dipahami sebagai ruang yang menjembatani kehidupan dan kematian, sekaligus membentuk sistem nilai, etika, dan perilaku manusia. Kesakralan pohon tarra dalam tradisi passiliran serta makna simbolik kerbau dalam ritual Rambu Solo memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam memiliki hubungan imbal balik dan dilandasi dimensi spiritual. Perspektif ini menggeser pandangan antroposentris menuju kesadaran ekologis bahwa manusia merupakan bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas. Sehingga, kesakralan alam dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang menunjukkan suatu simbol yang berakar pada etika ekologis, yang mengarahkan cara masyarakat Toraja dalam memahami, menghormati, dan melestarikan lingkungan. Kesadaran spiritual-ekologis ini kemudian membentuk perilaku yang menempatkan manusia dan non-manusia dalam posisi setara, sehingga tercipta relasi yang harmonis dan keseimbangan hidup yang berkelanjutan.

Referensi

- Anggrini, A. S., Putra, I. N. D., & Putra, J. N. I. (2025). Keseimbangan alam dalam novel *Anak Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(1), 141–150.
- Andini, N. M. D. (2026). Transformasi sakralitas dan pelaksanaan tradisi Ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan. *Jurnal Anamika*, 1(1), 1–19.
- Efendi, A. N. (2026). *Dimensi ekologis dalam cerita rakyat Madura: Kajian ekokritik, strukturalisme, dan kearifan lokal*. UIN Madura Press.
- Febrianti, S. F., & Efendi, A. N. (2025). Nilai ekologis alam dalam novel *Hujan* karya Tere Liye: Kajian perspektif Lawrence Buell. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8(2), 587–599. <https://doi.org/10.25139/fn.v8i2.10568> eJournal Unitomo
- Juanda, J. (2025). Ping! A message from Borneo: Sebuah lensa ekokritis pada hubungan manusia dengan lingkungan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 333–350.

- Kamal, N. I. M. A., Safian, N. L., & Sanadi, A. H. M. (2025). Interaksi alam dengan manusia menurut perspektif ekokritik dalam puisi Perang Ka'ab bin Malik [The interaction between nature and humans from the perspective of ecocriticism in the war poetry of Ka'ab bin Malik]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 8(2), 300–314.
- Kamuri, P. A., Malo, F. M., & Mone, Y. R. (2025). Makna tuturan ritual Marapu Wano sebagai sistem nilai ekologis, religius, dan sosial pada masyarakat Tana Righu di Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 700–712. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.312>
- Khoerunnisa, N., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2024). Kritik ekologi dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi: Analisis teori Lawrence Buell sebagai alternatif materi ajar mengidentifikasi makna puisi yang dibaca untuk siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 993–1009. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3423>
- Mandiri, K. W. P., Feliyanti, R., Rahayu, A. D., Putri, S. R. W., Rizky, A. F., Anggraeni, H. A. W., & Viraningsih, A. (2025). Representasi relasi manusia dan alam dalam naskah drama *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau* karya Wahyudin. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13(2), 338–352.
- Nakti, E. K. M., & Wirawan, A. K. (2025). Representasi alam dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* serta peranannya sebagai ruang pembelajaran ekologis. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 124–143. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2025.004.02.09.124>
- Nur, D. A., Juanda, J., Saguni, S. S., & Afandi, I. (2024). Relasi antartokoh dan lingkungan alam dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan: Kajian ekokritik Glotfelty. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 440–449. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i3.66157> UNM OJS
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & Agussalim Aj, A. (2023). Narasi ekologi bahari dalam *Pemanggil Kematian* karya Jemmy Piran: Kajian ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 40–62. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-62> Garuda Kemdikti Saintek
- Ridwan, A. M., & Ribawati, E. (2025). Relasi sakral antara manusia dan alam: Kajian kosmologi hutan dalam kehidupan suku Dayak. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(9), 31–40.
- Sena, M. B., & Oktafiani, T. U. (2026). Dekonstruksi relasi manusia dan alam dalam buku *Bumi yang Tak Dapat Dihuni: Perspektif Michel Foucault*. *Jurnal Bastra*, 10(3), 923–929.